

Pendidikan Seksual Usia Dini Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Sosial Pada Anak

Silvia Lailatul Riza¹, Windy Chintya Dewi^{2*}, Siti Arifah³, Wardatul Mufidah⁴,
Febri Ahmad Yodantana⁵

Universitas Darul Ulum, Jl. Gus Dur No.29A, Mojongapit, Jombang, Jawa Timur 61419
ulasilvialailatul@gmail.com, chintyawindy@gmail.com, arifah.fkip@undar.ac.id,
wardatulmufidah888@gmail.com, febriahmadyodantana98@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pendidikan seksual pada usia dini diterapkan oleh orang tua, khususnya orang tua yang memiliki latar belakang budaya Jawa. pengabdian ini merupakan pengabdian sekaligus penelitian kualitatif deskriptif sehingga dapat menjawab tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua siswa PAUD Al Abror Banjarsari, Bandarkedungmulyo. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa pengetahuan subjek akan pendidikan seksual masih sangat minim. Tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi pengetahuan yang didapatkan. Selain itu, adanya pemikiran bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu juga mendukung hal tersebut. Konsep *wedi* dan *isin* dalam budaya Jawa membuat subjek merasa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu. Namun disisi lain, pendidikan seksual dapat bermanfaat untuk menanamkan konsep *wedi* dan *isin* pada anak di lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: Pendidikan seksual, konsep *wedi* dan *isin*, nilai sosial dan budaya Jawa.

ABSTRACT

*This community service aims to describe how sexual education at an early age is applied by parents, especially parents who have a Javanese cultural background. This service is a service as well as descriptive qualitative research so that it can answer the research objectives. The subjects in this study were parents of PAUD Al Abror Banjarsari students, Bandarkedungmulyo. From the research conducted, it was found that the subject's knowledge of sexual education was still very minimal. The level of education of parents also affects the knowledge obtained. In addition, the idea that sexual education is taboo also supports this. The concept of *wedi* and *isin* in Javanese culture makes the subject feel that sexual education is taboo. But on the other hand, sexual education can be useful for instilling the concept of *wedi* and *isin* in children in their social environment..*

Keywords: Sexual education, *wedi* and *isin* concepts, Javanese social and cultural values.

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat kita masih menganggap bahwa untuk membicarakan seks itu sangat tabu karena dinilai merupakan hal pornografi, vulgar, hubungan intim, menjijikkan, dan lain-lain. Sehingga pembahasan ini tak layak untuk dijadikan forum edukasi atau pembelajaran. Pendidikan seks di Indonesia pun masih menjadi kontroversi, masih banyak masyarakat yang belum menyetujui adanya pendidikan seks di rumah maupun di sekolah. Dalam hal ini banyak orang tua yang tidak mau terbuka terhadap anak dalam membicarakan masalah seks dan seksualitas. Pendidikan seks harusnya ditanamkan pada anak sejak dini, dalam hal ini merupakan penentuan bahwa peran orang tua mampu memberikan pendidikan seks dalam keluarga. Karena anak merupakan investasi masa depan bangsa, maka tanggungjawab orang tua dan pendidik harus mengupayakan agar anak-anak pertumbuhan dan perkembangannya optimal sesuai dengan harapan.

Pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan amoral seta memiliki pegangan keyakinan yang jelas dan kuat. Memang memberikan pendidikan seks kepada anak

tidaklah mudah, maka dari itu kesabaran dan ketelatenan menjadi kunci dan tantangan bagi peran orang tua. Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi menjadi pukulan bahwa kita sebenarnya gagal memahami makna pendidikan seks. Kurangnya pemahaman anak tentang bahaya yang ada di sekitarnya membuat anak menjadi mangsa empuk para predator seksual.

Seks dalam arti sempit adalah kelamin seks dalam arti yang luas suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Seks education atau bisa dikenal pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual terhadap anak usia dini dan bukan mendukung anak untuk melakukan seks sebelum waktunya tetapi tentang bagaimana anak bisa bagian tubuh mana yang boleh disentuh oleh orang lain dan mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka. Pendidikan seks didefinisikan sebagai mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksualnya dan akibat – akibatnya bila dilakukan tanpa memenuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang. Seharusnya anak mengetahui tentang pendidikan seks sudah mereka peroleh sejak tahun pertama oleh orang tuanya. Pendidikan seks sangatlah penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindakan kekerasan seksual terhadap anak dan remaja.

Tujuan diberikannya pendidikan seks adalah untuk memperkenalkan organ intim yang dimiliki seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Tujuan dari pendidikan seks berbeda disetiap usia pada usia balita tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya saat pendidikan seks diberikan sejak tidak dilakukan sejak dini maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah contohnya anak yang memiliki kebiasaan memegang alat kemaluannya sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain atau masalah lainnya. Anak usia mulai 6–10 tahun tujuannya adalah memahami perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Meningkatnya kasus kekerasan seks merupakan bukti nyata pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya. Karna kasus kekerasan seksual tidak lagi mengancam remaja saja, kasus-kasus kekerasan seksual yang menghebohkan adalah anak-anak. Anak-anak adalah orang yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks, karna pada kenyataannya kebanyakan kasus-kasus kekerasan seksual dilakukan oleh orang-orang terdekat korban. Minimnya pengetahuan orang tua dalam menghadapi tuntutan zaman yang sudah semakin maju. Anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual akan mengalami trauma, yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Anak yang mengalami trauma jika tidak di tangani dengan serius, bisa saja mengalami gangguan pedofilia (gangguan seksualitas). Oleh karena itu belajar pemahaman sex education ini sangat penting diajarkan kepada anak usia dini agar anak mendapat bekal pengetahuan serta membuka wawasan anak seputar masalah seks secara benar dan jelas sehingga anak memiliki kesadaran akan fungsi organ reproduksinya serta paham tentang cara menjaga dan memeliharanya. Yang kedua menghindarkan anak dari berbagai kejahatan seksual dan resiko negative perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (kehamilan di luar nikah, penyakit, dll).

Pendidikan seks juga sebagai suatu pengetahuan yang diajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) bagaimana fungsi alat kelamin, bagian mana yang boleh dan tidak boleh di sentuh orang selain ibu atau dokter. Pendidikan seks sejak dini adalah upaya

pemberian pemahaman kepada anak disesuaikan dengan tahapan perkembangannya, tentang fungsi alat seksual dan masalah naluriyah yang timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, serta pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual. Adapun manfaat belajar pendidikan seks adalah anak dapat memahami pengetahuan seks secara tepat sesuai usianya, orang tua berkesempatan untuk memulai pembicaraan dan menyampaikan nilai atau norma yang berlaku, anak tidak malu untuk berbicara mengenai seks kepada orang tua dan dalam keterbukaan ini juga bisa mempererat jalinan hubungan anak dan orang tua dan anak dapat menentukan perilaku yang sesuai norma yang berlaku di lingkungannya.

Pendidikan seks pada anak usia dini diawali dengan konsep tentang perbedaan gender, agar anak benar-benar memahami perbedaan antara laki-laki dan wanita. Konsep sexualitas untuk anak usia dini sangat berbeda dengan orang dewasa, pada anak-anak lebih kepada bagaimana cara mereka mengenal dirinya, dan memiliki konsep yang positif. Memperkenalkan bagian tubuh yang pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya, secara alamiah juga diajarkan batasan atau bagian mana aurat laki-laki dan aurat perempuan beserta bagaimana cara menjaganya.

Dalam masyarakat berlatar belakang Jawa khususnya membahas tentang sexualitas masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Hal tersebut karena adanya nilai-nilai dari budaya Jawa seperti konsep *wedi* (takut) dan *Isin* (malu). Kedua konsep ini dapat menjadi penyebab mengapa orang tua menjadi enggan untuk membicarakan tentang sexualitas. Seperti yang diungkapkan oleh subjek penelitian yang merasa malu dan canggung ketika membahas sexualitas. Malu dan canggung ini karena takut akan penilaian orang lain dan takut memberikan penanaman nilai yang salah. Padahal bila dilihat dari manfaat pendidikan seksual sendiri secara tidak langsung sebenarnya untuk mendidik anak berperilaku sesuai dengan norma sosial dan budaya di lingkungan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan & Tailor (sitat dalam Moeleong, 2002) menjelaskan bahwa dalam sebuah penelitian, metode kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kalimat lisan ataupun tulisan. Oleh sebab itu, dalam pengambilan data penelitian dilakukan dengan proses wawancara kepada subjek. Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek sehingga data yang diperoleh merupakan data primer (Lofland, Snow, Anderson, & Lofland, 2006). Wawancara dipilih untuk menggali lebih dalam informasi yang diperoleh dari subjek. Peneliti merumuskan kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan pada subjek. Untuk melengkapi data peneliti juga melakukan serangkaian proses interview dan pemberian angket.



Gambar 1. Triangulasi siswa PAUD Al Abror

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan wali siswa PAUD Al Abror di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo. Setelah data didapatkan dari subjek maka peneliti melakukan triangulasi data dengan mengumpulkan berbagai data melalui proses wawancara dan observasi pada subjek untuk mendukung penelitian ini. Selain itu juga dilakukan triangulasi teori dan pengamat secara prosedural. Setelah data terkumpul maka peneliti melakukan analisa data.



Gambar 2. Pengambilan data seluruh guru dan wali siswa PAUD Al Abror

Metode Pendekatan

A. *Metode Konvensional*

Pendekatan konvensional yaitu expert-driven/driven oleh pihak-pihak yang dianggap lebih pandai dan pihak-pihak lain yang sumber dayanya lebih banyak atau lebih besar daripada komunitas mitra yang datang dari luar komunitas. Konsep metode konvensional hanya berfokus pada Isu-Isu/masalah yang terjadi, hanya membantu mengidentifikasi kebutuhan dan kekurangan, hanya berfokus pada masalah utama, membawa bantuan dari lembaga lain/sponsor, hanya merancang program/proyek untuk menyelesaikan masalah, mengatur grup yang dapat melaksanakan proyek, dan menyerahkan kepada masyarakat yang dipercaya untuk meneruskan proyek/program di akhir kegiatan

B. *Metode Participatory Action Research (PAR)*

Kegiatan pengabdian masyarakat berbentuk riset yang dilakukan dengan partisipasi masyarakat dalam satu lingkup sosial atau komunitas untuk membuat aksi perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam metode PAR peneliti melakukan inkulturisasi atau menyatu dengan masyarakat, tidak memisahkan diri dan bekerjasama dengan warga. Metode PAR selain memiliki luaran / output publikasi hasil riset dan rekomendasi untuk riset berikutnya, juga memiliki luaran perubahan situasi yang lebih baik di dalam kehidupan masyarakat baik dalam peningkatan pengetahuan dan peningkatan kemampuan warga. Pendekatan dalam PAR lebih bersifat kualitatif, namun data-data yang bersifat kuantitatif tetap bisa digunakan, dengan catatan kuantifikasi yang dilakukan hanya sebagai alat bantu dan tidak mengurangi fenomena sosial yang terjadi. (Munandar, Wibowo, and Rosita 2019)

C. Community Based Participatory Research (CBPR)

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kemitraan dengan melibatkan anggota masyarakat, perwakilan organisasi dan peneliti sendiri, dalam penelitian ini semua mitra secara keseluruhan menyumbangkan keahliannya dan berbagi pengetahuan dalam pengambilan keputusan, hal yang dinilai dalam partisipasi adalah tingkat kehadiran dan kontribusi tiap perwakilan dimulai dari Focus Group Discussion hingga simulasi penyelesaian masalah. Dalam kegiatan CBPR terdapat kegiatan partisipasi tindakan participatory action research (PAR) yaitu masyarakat secara bersama-sama dengan peneliti melakukan tindakan dalam menyelesaikan masalah bersama. (Teufel-Shone et al. 2019)

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

PAUD Al Abror merupakan PAUD yang berlokasi di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang. Keseluruhan siswa dan siswa pada PAUD tersebut adalah warga sekitar desa. Berdasarkan data didapatkan bahwa sebagian besar wali siswa atau orang tua bekerja sebagai petani dan pedagang. Mayoritas ibu merupakan ibu rumah tangga dan pada sebagian kecil bekerja sebagai wirausaha.

Dalam pembahasan terkait dengan pendidikan seksual, keseluruhan ibu belum memiliki pengetahuan yang lengkap dan menyeluruh terkait dengan pendidikan seksual di usia dini. Para ibu telah memiliki kesadaran tentang pentingnya dilakukan pendidikan seksual pada anak-anak sejak usia dini. Akan tetapi pengetahuan mereka akan pendidikan seksual masih sangat minim. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa pendidikan seksual anak usia dini sebatas pada menjelaskan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain itu, pada sebagian subjek dapat memahami bahwa pendidikan seksual usia dini termasuk pengenalan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Akan tetapi ditemui pula sebagian kecil dari mereka yang belum memiliki pemahaman apapun terkait dengan pendidikan seksual di usia dini.

Berkaitan dengan pemahaman tentang pendidikan seks usia dini tersebut disebabkan karena minimnya informasi yang didapatkan oleh subjek. Dari pihak sekolah belum memberikan sarana diskusi, edukasi atau *parenting* terkait pendidikan seks usia dini. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan subjek juga mempengaruhi pemahaman tentang pendidikan seks usia dini. Dalam hal ini ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan lebih banyak bila dibandingkan dengan ibu tingkat pendidikan rendah. Kondisi demikian karena tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan kemampuannya (Tarigan, 2006), selain itu tingginya tingkat pendidikan membuka kesempatan seseorang untuk memiliki pengetahuan yang lebih luas (Bukhori, 2009) dan sikap yang lebih terbuka (Sulistyaningsih, 2005).

Ketika ibu merasa kurang memiliki pengetahuan dalam hal mendidik anak terutama terkait pendidikan seks, maka muncul usaha untuk mencari tahu melalui beberapa sarana pembelajaran seperti media *online* dan cetak. Selain itu dengan berdiskusi dan bertanya kepada yang lebih mengetahui seperti guru atau keluarga terutama yang lebih tua. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan pendidikan seksual, baik ibu maupun ayah kesulitan dalam mengakses informasi tersebut karena mendiskusikan perihal seksualitas menjadi hal yang tabu untuk dilakukan. Hal ini membuat minimnya pengetahuan orang tua sehingga belum mampu optimal dalam memberikan pendidikan seksual pada anak sejak usia dini.

Topik seksualitas menjadi hal yang tabu karena adanya nilai-nilai sosial budaya yang kuat di lingkungan. Dalam keluarga berlatarbudaya Jawa terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti contohnya *wedi* dan *isin*. *Wedi* merupakan rasa takut terhadap akibat yang tidak menyenangkan dari tindakan yang telah dilakukan. Nilai *wedi* ditanamkan agar seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak (Geertz, 1983). Selanjutnya, Geertz dalam penelitiannya juga menjelaskan istilah *isin* merujuk pada rasa malu kepada orang lain terutama pada orang yang dihormati. Rasa malu (*Isin*) tersebut dalam budaya Jawa berkaitan erat dengan harga diri individu sehingga membuat individu tidak bisa melakukan tindakan sesuai dengan kehendak namun perlu memikirkan banyak hal. Termasuk dalam hal ini ketika membicarakan sesuatu hal yang dinilai tidak patut dibicarakan yaitu seksualitas.

Adanya nilai *wedi* dan *isin* ini menutup peluang diskusi terkait dengan pendidikan seksual. Ada rasa *wedi* (takut) akan konsekuensi sosial yang diterima nanti dan *isin* (malu) ketika membicarakan pendidikan seksual. Oleh sebab itulah, orang tua memilih untuk tidak membicarakan hal tersebut kepada orang lain. Hal ini membuat orang tua kesulitan dalam mengeksplorasi pengetahuan tentang pendidikan seks sehingga mereka kesulitan dalam mengajarkan pendidikan seks sejak dini kepada anak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa orang tua belum sepenuhnya menanamkan pendidikan seksual pada anak karena masih menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan.

Disisi lain, pendidikan seksual usia dini mengajarkan bagaimana anak dapat mengenal dirinya, mengenal bagian tubuh pribadi yang boleh disentuh oleh orang lain dan tidak serta mengajarkan anak terkait dengan aurat yang harus ditutup sebagai bentuk sikap sopan terhadap orang lain (Haryono, dkk, 2018). Muatan dalam pendidikan seks sejak dini juga termasuk bagaimana berperilaku dengan orang lain terutama lawan jenis berkaitan dengan sentuhan. Hal ini justru menunjukkan bahwa pendidikan seksual sejak dini menjadi hal yang penting dilakukan sebagai bentuk rasa *wedi* dan *isin* sebagai individu di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan terkait pendidikan seksual anak usia dini yang dimiliki oleh orang tua PAUD Al Abror masih belum optimal. Meskipun orang tua telah berupaya untuk menambah pengetahuan namun tetap belum maksimal karena mendiskusikan perihal seksualitas masih dianggap tabu. Adanya konsep *wedi* dan *isin* membuat orang tua merasa malu membicarakan seksualitas kepada orang lain. Mereka enggan untuk membicarakannya karena khawatir apa yang ia lakukan akan menyalahi norma sosial di masyarakat sehingga membuat malu keluarga. Akan tetapi berdasarkan manfaatnya pendidikan seksual dapat membantu anak untuk menjaga diri untuk dapat bersikap sesuai dengan norma sosial di masyarakat, yaitu dengan menjaga diri dan anggota tubuh, menjaga perilaku yang berkaitan dengan sentuhan dan berperilaku sopan.

Oleh sebab itulah, pendidikan seksual sejak dini justru dapat menjadi salah bentuk sikap *wedi* dan *isin* terhadap konsekuensi dari nilai serta norma sosial di masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran kepada penulis dalam menyusun artikel ini. Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang senantiasa mendoakan dan memberi motivasi kepada penulis dalam menyusun artikel ini hingga dapat terselesaikan. Kemudian penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan Windy Chintya Dewi, S.Psi, M.Psi yang telah membimbing, mengarahkan, dan mengedit proses penyelesaian artikel. Juga terimakasih kepada Kepala Desa Banjarsari Drs. H. Basaroddin yang telah memberikan kesempatan saya untuk belajar lebih banyak lagi di Desa Banjarsari sebagai tempat penyusunan artikel ini. Terakhir tidak lupa ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan kelompok F01 yang telah memberikan motivasi serta semangat yang tiada hentinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Nhimas Ajeng Putri, Tritjahjo Danny Soesilo, and Yustinus Windrawanto. 2018. "Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dan Guru Di Tk Pamekar Budi Demak." *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global* (291): 111–17.
- Fajar, Dwi Aryo, Susanto, and Ribut Achmadi. 2014. "Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Seks Usia Dini Di Paud Dalam Menanggulangi Pelecehan Seks Terhadap Anak Di Pekalongan." *LITBANG Kota Pekalongan* 13: 40–52.
- Fajrin, Latifah Permatasari, Subar Junanto, and Diyah Kurniasari. 2020. "Implementasi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2): 78–87.
- Lakshita, Dea Surya. 2019. "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta Tahun 2019." *Kebidanan*: 83–85.
- Martini, Martini, and Imam Mawardi. 2017. 8 *Jurnal Tarbiyatuna Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*.
- Munandar, Mumu, Firmanul Catur Wibowo, and Tita Rosita. 2019. "Effect of Welfare and Teaching Motivation on Professional Competence of Elementary Teachers Using Participatory Action Research (Par) Methods." *International Journal of Scientific and Technology Research* 8(11): 1975–78.
- Soehadha, Moh. 2014. "WEDI ISIN (TAKUT MALU); AJINING DIRI (HARGA DIRI) ORANG JAWA DALAM PERSPEKTIF WONG CILIK (RAKYAT JELATA)." *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 10(1): 1.
- Soesilo, Tritjahjo Danny. 2021. "Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11(1): 47–53.
- Teufel-Shone, Nicolette I. et al. 2019. "Supporting New Community-Based Participatory Research Partnerships." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16(1).